

Kinerja Modal Intelektual Bank Umum Syariah

Delli Maria^{1a,*}, Rieka Rahmadaniyah^{2b}, Indra Caniago^{3c}

^a Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya

^b Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya

^c Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya

^d *delli.maria@darmajaya.ac.id*

^f *ramadhaniyah@darmajaya.ac.id*

^g *indra.caniago@darmajaya.ac.id*

Abstract

This study aims to prove empirically related to the performance of intellectual capital in sharia banks, what influences it. Does the level of market concentration, barriers to entry in the corporate sector, credit risk, bank size, return on assets, company age and investment efficiency affect the performance of intellectual capital on intellectual capital performance. The population in this study was sharia banks in Indonesia in 2018-2020. The sampling method used in this study was purposive sampling and obtained a sample of 33. This study used the Pulic Model as a measurement of the three components of intellectual capital performance; human capital, internal capital and external capital. The data analysis method used multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that the age of the company has a significant effect on the performance of intellectual capital. While the level of market concentration, barriers to entry in the corporate sector, credit risk, firm size, return on assets and investment efficiency in intellectual capital have no significant effect on intellectual capital performance

Keywords : The Performance of Intellectual Capital, Sharia Bank

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris terkait kinerja modal intelektual pada bank umum syariah, apa saja yang mempengaruhinya. Apakah tingkat konsentrasi pasar, hambatan masuk di sektor perusahaan, risiko kredit, ukuran bank, *return on asset*, umur perusahaan dan efisiensi investasi berpengaruh pada kinerja modal intelektual terhadap kinerja modal intelektual. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2018-2020. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 33. Penelitian ini menggunakan Model Pulic sebagai pengukuran dari tiga komponen kinerja modal intelektual; *human capital*, *internal capital* dan *external capital*. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja modal intelektual. Sedangkan tingkat konsentrasi pasar, hambatan masuk di sektor perusahaan, risikokredit, ukuran perusahaan, *return on asset* dan efisiensi investasi pada modal intelektual tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja modal intelektual.

Keywords : Kinerja Modal Intelektual: Bank Umum Syariah

1. PENDAHULUAN

Modal intelektual merupakan suatu pengetahuan, informasi dan kekayaan intelektual yang mampu mengelola ancaman dalam kehidupan suatu perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi daya tahan keunggulan bersaing dalam berbagai macam hal (Nugroho, 2012). Modal intelektual merupakan bagian dari aset perusahaan yang mengandung aset tidak berwujud (*intangible asset*). Ustoff dkk (2012) menyatakan bahwa modal intelektual memiliki peran yang krusial dalam menciptakan nilai dan memaksimalkan kekayaan *shareholders*. Taliyang (2008) juga menjelaskan manfaat lain dari modal intelektual, yaitu meningkatkan transparansi dengan lebih mengungkapkan *intangible information* dari pada *tangible information*, meningkatkan kepercayaan pekerja dan *stakeholder* yang lain pada perusahaan dan mendukung visi jangka panjang organisasi. Menurut Moehleriono (2012) salah satu faktor yang paling penting dan mampu menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan adalah faktor sumber daya manusia. Berdasarkan peranan yang penting tersebut, modal intelektual dapat menjadi aset yang bernilai bagi bank

umum syariah.

Data statistik perbankan syariah pada tahun 2020 menunjukkan jumlah Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar sebanyak 14 bank dengan 1.875 kantor yang tersebar di seluruh Indonesia. Dengan berkembangnya jaringan kantor bank umum syariah di Indonesia menunjukkan bahwa minat masyarakat Indonesia terhadap bank umum syariah telah meningkat. Dengan meningkatnya perkembangan bank umum syariah tersebut, perlu diimbangi dengan pemahaman modal intelektual yang baik di masing-masing bank.

Di Indonesia, modal intelektual mulai berkembang setelah munculnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 (revisi 2019) tentang aktiva tidak berwujud. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai modal intelektual, namun lebih kurang modal intelektual telah mendapat perhatian. Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2019).

Kinerja modal intelektual pada bank umum syariah dipengaruhi oleh (1) Tingkat Konsentrasi Pasar (2) Risiko Kredit (3) *Return on Asset* (Hidayah, 2017) (4) Hambatan Masuk di Sektor Perusahaan (Artinah, 2011) (5) Ukuran Perusahaan (6) Umur Perusahaan (Muarifah, 2018) (7) Efisiensi Investasi Pada Modal Intelektual (Artinah, 2011). Tingkat konsentrasi dapat berpengaruh terhadap tingkat persaingan dalam suatu industri. Tujuan dari persaingan antarperusahaan akan berdampak pada penciptaan nilai perusahaan yang semakin maksimal. Tingkat persaingan yang ada dapat digunakan sebagai motivasi untuk meningkatkan kinerja modal intelektual dengan tujuan memaksimalkan keuntungan perusahaan.

Stingler (dalam Carlton, 2004) mendefinisikan hambatan masuk sebagai keuntungan biaya bagi perusahaan yang telah ada dalam sektor dibandingkan dengan perusahaan pendatang. Dengan keunggulan yang dimiliki, perusahaan yang telah ada pada sektor tersebut dapat menaikkan harga dan tetap mendapatkan keuntungan yang baik. Semakin tinggi hambatan masuk di suatu sektor perusahaan maka akan berdampak pada semakin rendahnya motivasi bersaing melalui peningkatan kinerja modal intelektual.

Risiko dapat didefinisikan sebagai potensi kerugian yang timbul dari sumber yang berbeda. Kinerja modal intelektual yang baik dapat mengurangi hasil negatif risiko yang lebih tinggi dengan mengelola risiko-risiko tersebut. Dengan demikian, bank yang di posisi lebih beresiko akan tampil lebih baik secara intelektual daripada di posisi yang kurang beresiko. Karena mereka akan berusaha untuk meminimalkan efek negatif dari risiko tersebut (Bannany, 2012).

Semakin besar suatu perusahaan maka semakin tinggi modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Selain itu, perusahaan dengan ukuran besar dianggap lebih progresif dan inovatif. Sumber daya yang kuat pada perusahaan dengan ukuran besar memungkinkan untuk melakukan pengembangan dan inovasi (Maressa, 2016). *Return on asset* merupakan rasio dari efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi (Hermuningsih, 2013). Direksi pada perusahaan dengan profitabilitas yang baik lebih memotivasi karyawannya untuk melakukan pelatihan dan pengembangan pada perusahaannya untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas pada bank syariah maka kinerja modal intelektual juga akan meningkat (Bannany, 2012).

Umur perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mengindikasikan seberapa lama perusahaan dapat beroperasi dan bersaing dengan perusahaan lainnya (Arjanggie, 2015). Kondisi perbankan syariah yang semakin berkembang maka membutuhkan kemampuan modal intelektual untuk menjaga kestabilan perbankan syariah (Maressa, 2016).

Efisiensi investasi pada modal intelektual ditunjukkan oleh rasio biaya karyawan terhadap pendapatan keseluruhan, semakin kecil rasio maka semakin efisien investasi pada modal intelektual. Sehingga efisiensi investasi membuat perusahaan terus menerus berinvestasi pada modal intelektual agar perusahaan dapat memperoleh keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dengan meningkatkan biaya untuk karyawan seperti gaji dan tunjangan, pendidikan dan pelatihan karyawan, bonus dan lain-lain yang dapat memotivasi karyawan bank syariah untuk terus berinovasi seperti produk atau pelayanan baru untuk mempertahankan efisiensi investasi modal intelektual (Bannany, 2008).

Urgensi penelitian ini dengan seiring meningkatnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank umum syariah dengan bertambahnya bank umum syariah di Indonesia sehingga perlu diimbangi dengan pemahaman modal intelektual. Hal ini menjadikan penelitian mengenai kinerja modal intelektual pada bank syariah, terutama faktor-faktor penting yang mempengaruhinya perlu dianalisis lebih mendalam.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Karimatul Hidayah (2017) bertujuan untuk menguji pengaruh tingkat struktur pasar, hambatan masuk di sektor perusahaan, risiko kredit, ukuran bank, *return on asset* dan umur perusahaan terhadap kinerja modal intelektual. Hal yang membedakan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu meneliti pada periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2015, sedangkan peneliti pada periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 dan pada penelitian ini ada satu tambahan variabel yaitu Efisiensi Investasi Pada Modal Intelektual. Ditambahkan variabel tersebut karena di dalam penelitian Artinah (2011) efisiensi investasi pada modal intelektual memiliki peran dalam kinerja modal intelektual. Efisiensi Investasi Pada Modal Intelektual membuat perusahaan harus terus menerus berinvestasi pada modal intelektual agar perusahaan dapat memperoleh keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Artinah, 2011).

2. KERANGKA TEORI

2.1 *Resource-Based Theory (RBT)*

Sumber keunggulan bersaing yang berkelanjutan bagi perusahaan telah banyak menjadi tema riset sejak 1960-an. Konsep dari Porter (1980) terkait sumber keunggulan kompetitif yaitu *five force* model merupakan yang paling populer (Purnomo, 2013). Konsep tersebut menekankan pada peluang perusahaan akan lebih besar dan ancaman akan lebih kecil bila perusahaan berada pada industri yang menarik. Terdapat dua asumsi utama yang digunakan dalam konsep tersebut. Pertama, sumberdaya atau strategi yang digunakan dalam suatu industri perusahaan adalah homogen. Kedua, sumberdaya yang digunakan memiliki mobilitas yang tinggi (Purnomo, 2013).

Purnomo (2013) menjelaskan dua asumsi utama dalam *five force* model menimbulkan keraguan atas pengaruh lingkungan perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Keraguan tersebut disebabkan karena diabaikannya kemungkinan keberagaman sumberdaya perusahaan dalam suatu industri dan kemungkinan tidak dinamisnya pergerakan sumberdaya perusahaan. Oleh karena itu, sudut pandang berdasarkan sumberdaya mensubstitusi dua asumsi utama tersebut. Pertama, heterogenitas sumberdaya yang dimiliki suatu industri. Kedua, tidak dapat bergeraknya sumberdaya yang dimiliki perusahaan ke perusahaan lainnya.

Teori berbasis sumberdaya mengemukakan bahwa terdapat empat kriteria suatu sumberdaya memiliki keunggulan kompetitif yang berkelanjutan memiliki nilai, langka, tidak mudah ditiru dan sulit digantikan (Kamaluddin dan Rahman, 2013). Sumberdaya dikatakan memiliki nilai jika mampu membuat perusahaan memahami dan mengeksekusi strategi yang mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas perusahaan. Sumberdaya dikatakan langkaberarti sumberdaya tidak mudah dimiliki oleh pesaing dalam menerapkan strategi penciptaan nilai. Sumberdaya menjadi tidak mudah ditiru setelah memiliki momen bersejarah dan perusahaan lain tidak mendapatkan sumberdaya tersebut. Ketidak jelasan sebab akibat terjadi ketika hubungan antar sumberdaya perusahaan dan keunggulan kompetitif berkelanjutan kurang dipahami. Sehingga pada akhirnya akan mencegah imitasi atau publikasi (Barney dalam Kamaluddin dan Rahman, 2013).

Teori berbasis sumberdaya menekankan pada penggunaan sumber daya internal, baik aset berwujud dan aset tidak berwujud yang telah di internalisasi dan digunakan secara efektif oleh perusahaan untuk mencapai kegiatan kompetitif dan menguntungkan (Kamaluddin dan Rahman, 2013). Perkembangan zaman yang semakin pesat membuat perusahaan lebih bergantung pada modal intelektual dari pada modal fisik. Bahkan keberhasilan perusahaan seperti keunggulan nilai pada perusahaan yang berteknologi tinggi merupakan kemampuannya memanfaatkan pengetahuan (Bontis dalam Goh, 2005).

Sektor perbankan merupakan yang paling ideal untuk melakukan penelitian modal intelektual (Goh, 2005). Hal tersebut dikarenakan sektor perbankan memiliki tingkat pengetahuan yang paling tinggi (Goh, 2005). Semakin tinggi tingkat pengetahuan perusahaan maka dapat dikatakan semakin tinggi kinerja modal intelektual. Hal tersebut dikarenakan modal intelektual erat kaitannya dengan pengetahuan dan inovasi. Sehingga modal intelektual yang dimiliki perbankan syariah akan berdampak juga pada kriteria yang dimilikinya.

2.2. *Human Capital Theory*

Human capital secara bahasa tersusun atas dua atas dasar yaitu manusia dan kapital (modal). Kapital diartikan sebagai faktor produksi yang digunakan untuk membuat suatu barang atau jasa tanpa mengonsumsinya selama proses produksi. Berdasarkan definisi kapital tersebut, manusia dalam *human capital* merupakan suatu bentuk modal seperti halnya mesin dan teknologi. Manusia juga memiliki peran atau tanggung jawab dalam segala aktivitas ekonomi seperti produksi, konsumsi dan transaksi.

Human capital digambarkan sebagai investasi perusahaan untuk membuat nilai tambah perusahaan (Bannany, 2008). Investasi dalam pelatihan dan peningkatan sumber daya manusia merupakan investasi yang amat penting (Becker dalam Suhendah, 2010) karena pengalaman, *skill*, dan pengetahuan yang dimiliki sumber daya manusia mempunyai nilai ekonomi bagi perusahaan yang menciptakan produktivitas dan kemampuan beradaptasi.

Peningkatan produktivitas dari setiap pegawai atau *human capital* memerlukan biaya investasi pada *human capital* yang berkaitan dengan pemotivasian, pengawasan dan mempertahankan pegawai dalam mengantisipasi *return* di masa mendatang (Flamholtz & Lacey dalam Suhendah, 2012). *Human capital* mencerminkan kemampuan intelektual yang dimiliki setiap individu organisasi yang direpresentasikan oleh karyawannya (Bontis dkk, 2000 dalam Daud dan Amri, 2008).

2.3 Modal Intelektual Pada Bank Umum Syariah

Istilah modal intelektual sering diasosiasikan sebagai *intellectual capital*, *intangible assets*, atau *knowledge assets* (Guthrie, 2001). Modal intelektual dapat disimpulkan sebagai aset tidak berwujud yang berasal dari pengetahuan maupun pengalaman karyawan untuk mampu menciptakan inovasi. Modal intelektual dapat mengantarkan mendapatkan keunggulan kompetitif melalui penerapan strategi perusahaan yang efektif dan efisien. Modal intelektual yang dimiliki perusahaan bermanfaat untuk membantu perusahaan menciptakan nilai tambah (Hidayah, 2017).

Perkembangan bank umum syariah yang meningkat di Indonesia sangat erat kaitannya dengan modal intelektual pada bank umum syariah. Menurut Al-Kayeed dkk (2014), ukuran perusahaan dapat berdampak pada efisiensi modal intelektual pada perusahaan. Dengan mengetahui ukuran perusahaan, akan bermanfaat untuk menangkap perbedaan kondisi persaingan, pasar dan penawaran produk yang berbeda pada masing-masing kategori ukuran perusahaan. Perkembangan modal intelektual pada ekonomi islam berbasis pengetahuan dan penguasaan akan pengetahuan maka akan mengantarkan suatu entitas mampu bertahan dan bersaing. Di Indonesia sendiri, fenomena modal intelektual mulai berkembang terutama dengan adanya PSAK Nomor 19 revisi tahun 2019 tentang aset tak berwujud. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai modal intelektual, namun lebih kurang modal intelektual telah mendapat perhatian di Indonesia. Menurut PSAK Nomor 19, aset tidak berwujud adalah aset non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak yang lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2019).

Dalam PSAK Nomor 19 revisi tahun 2019 tentang aset tak berwujud, telah disebutkan bahwa modal intelektual merupakan kategori *intangible asset*. Namun beberapa *intangible asset* seperti *goodwill*, yaitu merk dagang yang dihasilkan dalam perusahaan tidak boleh diakui sebagai *intangible asset*. Oleh karena itu, pengungkapan informasi mengenai modal intelektual bersifat sukarela, mengingat PSAK Nomor 19 belum mengatur tentang modal intelektual baik dari cara pengidentifikasinya maupun dari segi pengukurannya. Kriteria untuk memenuhi definisi *intangible asset* antara lain dapat diidentifikasi, adanya pengendalian sumberdaya dan adanya manfaat ekonomis masa depan.

PSAK No. 19 revisi tahun 2019 tentang aktiva tidak berwujud adalah bukti fenomena modal intelektual menjadi perhatian IAI. Menurut PSAK No 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2019). Dalam PSAK Nomor 19 (Revisi 2019) tentang aktiva tidak berwujud telah disebutkan bahwa komponen modal intelektual merupakan bagian dari kategori *intangible assets*.

Keunggulan kompetitif dapat dimiliki perusahaan dengan mengelola modal intelektual yang dimiliki. Informasi terkait dengan kemampuan perusahaan dan bagaimana perusahaan beraktivitas dalam mengembangkan pengetahuan yang dimiliki perusahaan juga bisa didapat dengan pengelolaan modal intelektual. Pengukuran kinerja modal intelektual dapat dihitung dengan menggunakan model dari Pulic, kinerja modal intelektual dapat dilambangkan dengan $VAIC_{it}$.

$$VAIC_{it} = \text{Human Capital Efficiency (HCE}_{it}) + \text{Internal Capital Efficiency (ICE}_{it}) + \text{External Capital Efficiency (ECE}_{it})$$

Sumber : Ulum (2009:48)

Modal intelektual terdiri dari tiga elemen utama yaitu:

1. *Human Capital*

Human capital dapat didefinisikan sebagai sumber kekuatan bisnis untuk membentuk dan memaksimalkan nilai bisnis. *Human capital* tidak hanya mencakup aset berwujud secara fisik dari perusahaan seperti jumlah karyawan yang ada, tetapi juga elemen tak berwujud yang berasal dari kompetensi, sikap dan kecerdasan intelektual (Bannany, 2012). *Human capital* pada perusahaan bermanfaat untuk membantu perusahaan menentukan strategi yang tepat dalam berbagai situasi bisnis yang ada dan membantu perusahaan menciptakan aset berwujud maupun tidak berwujud. *Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang

sangat berguna, keterampilan dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya. (Brinker, 2000) memberikan beberapa karakteristik dasar yang dapat diukur dari modal ini, yaitu *training programs, credential, experience, competence, recruitment, mentoring, learning programs, individual potential and personality*.

2. *Internal Capital (Structural Capital atau Organizational Capital)*

Internal capital merupakan kekuatan yang menggerakkan dari dalam perusahaan. *Internal capital* juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja modal intelektual yang optimal serta kerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufaktur, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka modal intelektual tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Modal intelektual berdasarkan komponen *internal capital* yaitu budaya perusahaan, kepemimpinan, komunikasi, proses manajemen, sistem informasi, IT, jaringan, *software* pada komputer dan telekomunikasi (Bannany, 2012).

3. *External Capital (Relational Capital atau Customer Capital)*

External capital merupakan hubungan yang harmonis *association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. Elemen ini merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. *External capital* dapat muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut dan bermanfaat untuk terciptanya hubungan yang baik antara perusahaan dengan berbagai pihak eksternal seperti konsumen maupun jaringan bisnis.

Dipertimbangkannya ketiga komponen dalam dimensi modal intelektual yang telah diidentifikasi diatas akan membuat kualitas pengukuran kinerja modal intelektual semakin baik. Sehingga, penelitian ini akan mempertimbangkan kinerja *human capital, internal capital* dan *external capital*. Untuk mengukur kinerja modal intelektual, dapat dilakukan dengan mengukur kinerja masing-masing komponen dari masing-masing dimensi, kemudian menghasilkan ukuran keseluruhan kinerja dimensi, sebagai akumulasi kinerja dari komponen. Nazaridan Harremans (2007) mengungkapkan bahwa ketika komponen intelektual dirumuskan dan dimanfaatkan secara efektif, hal tersebut dapat menciptakan keuntungan melalui produksi nilai aset yang lebih tinggi dinamakan modal intelektual.

2.4 Struktur Pasar

UU Nomor 5 tahun 1999 mendefinisikan struktur pasar sebagai keadaan pasar yang memberikan petunjuk tentang aspek-aspek yang memiliki pengaruh penting terhadap perilaku pelaku usaha dan kinerja pasar, antara lain jumlah penjual dan pembeli, hambatan masuk dan keluar pasar, keragaman produk, sistem distribusi, dan penguasaan pangsa pasar. Manfaat diketahuinya struktur pasar adalah perusahaan dapat menyesuaikan strategi yang ada, karena struktur pasar dalam industri akan berpengaruh terhadap perilaku maupun kinerja perusahaan (Bannany, 2012). Bain (dalam Bannany, 2012) menyatakan bahwa komponen penting dari struktur pasar adalah tingkat konsentrasi penjual, tingkat konsentrasi pembeli, tingkat diferensiasi produk, dan kondisi masuk kedalam pasar.

Struktur pasar merupakan komponen penting dalam suatu industri. Struktur pasar mencerminkan hubungan antara penjual dan pembeli barang atau jasa tertentu di pasar yang dapat menetapkan kondisi pasar. Berdasarkan kondisi pasar, struktur pasar dapat diklasifikasikan kedalam pasar persaingan sempurna dan persaingan tidak sempurna (Bannany, 2012). Pasar persaingan sempurna merupakan jenis pasar dengan jumlah penjual dan pembeli yang sangat banyak dan produk yang dijual bersifat homogen. Harga terbentuk dari mekanisme pasar dan hasil interaksi dari permintaan maupun penawaran, sehingga penjual atau pembeli tidak dapat mempengaruhi harga. Pasar persaingan tidak sempurna merupakan kebalikan dari pasar persaingan sempurna yaitu jumlah penjual dan pembeli sedikit dan penjual dapat menentukan harga.

2.5 Tingkat Konsentrasi Pasar

Bannany (2012) berpendapat bahwa tingkat konsentrasi pasar adalah sejauh mana sejumlah kecil perusahaan terbesar di industri atau sektor dapat mendominasi total *output* (sektor) industri dalam jumlah aset, total simpanan, dll. Lipczynski dkk (2005) berpendapat bahwa konsentrasi penjualan merupakan unsur jumlah dan ukuran distribusi perusahaan. Setiap ukuran konsentrasi penjualan tertentu bertujuan untuk mencerminkan implikasi dari jumlah dan distribusi industri untuk dapat berkompetisi. Dalam literatur perbankan, konsentrasi penjualan merupakan indikator yang paling banyak digunakan untuk mengukur struktur pasar (Bannany, 2012).

Lipczynski dkk (2005) berpandangan bahwa konsentrasi pasar bermanfaat untuk merefleksikan pentingnya perusahaan terbesar dalam industri atau pasar tertentu. Bannany (2012) berpendapat bahwa dengan konsentrasi pasar dapat mempengaruhi sifat kompetisi dan motivasi yang dapat mempengaruhi kinerja modal intelektual untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan. Selain itu dengan diketahuinya tingkat konsentrasi pasar pada industri, maka dapat diketahui apakah pasar tersebut termasuk dalam kategori pasar persaingan sempurna maupun tidak sempurna. Contohnya, sebuah industri atau sektor dimana terdapat dua perusahaan terbesar mendominasi 30 % dari total *output* industri dapat dikatakan lebih mendominasi daripada satu perusahaan yang menggambarkan 15% (Bannany, 2012).

2.6 Hambatan Masuk di Sektor Perusahaan

Hambatan masuk di sektor perusahaan adalah hambatan yang dibuat untuk mencegah masuknya pesaing potensial. Masuknya pesaing potensial dalam suatu industri selain membawa dan menambah kapasitas produk yang baru, juga bertujuan untuk merebut dan menguasai pangsa pasar, serta berusaha mengambil alih sumber daya yang besar yang dimiliki oleh perusahaan pesaingnya. Sesuai dengan pendapat Hitt dkk(2001) masuknya pesaing baru tidak menguntungkan karena peserta baru seringkali berpotensi untuk mengancam perusahaan-perusahaan yang sudah mapan karena mereka membawa kapasitas produksi tambahan. Ancaman masuknya pesaing baru dalam suatu industri ini jelas ada dan hal itu tergantung pada hambatan masuk di sektor perusahaan yang ada.

Morvan (1991) dalam Depoer (2000) sumber hambatan masuk di sektor perusahaan yaitu : regulasi, strategi diferensiasi produk, dan kondisi-kondisi obyektif untuk memapankan proses-proses produksi dan penjualan. Dua hambatan yang pertama tersebut tidak tampak dalam laporan tahunan, sedangkan kategori rintangan ketiga adalah jumlah investasi yang diperlukan untuk memasuki sebuah sektor (yaitu, aset tetap total). Jumlah ini mempresentasikan input keuangan yang diperlukan untuk menjadi kompetitif seperti perusahaan yang sudah mapan di sektor tertentu. Input ini meningkat sebagaimana halnya kuantitas yang akan diproduksi jika perusahaan ingin kompetitif, dan meningkat jika bisnis tertentu adalah berorientasi modal.

2.7 Risiko Kredit

Eddie Cade (dalam Agustha dan Mawardi, 2014) berpendapat bahwa risiko memiliki definisi yang berbeda-beda tergantung pada tempatnya. Risiko dari sudut pandang bank sendiri yaitu *exposure* terhadap ketidakpastian. Philip Best (dalam Agustha dan Mawardi, 2014) berpendapat bahwa risiko adalah kerugian secara finansial, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ghazali (2007) mendefinisikan risiko bank sebagai suatu kejadian yang berpotensi menimbulkan suatu kerugian bagi bank. Diketahuinya risiko pada suatu bank dapat membuat manajemen bank memberikan proses pengawasan dan penilaian secara efektif terhadap bank secara terus-menerus. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 5/8 tahun 2003, terdapat 8 jenis risiko yang melekat pada industri perbankan. Delapan risiko tersebut yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategis, dan risiko kepatuhan. Dalam penelitian ini risiko yang akan dibahas adalah risiko kredit. Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko kerugian potensial yang muncul akibat kemungkinan kegagalan klien dalam membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya. Manfaat dari risiko kredit adalah bank akan lebih hati-hati dalam menentukan pasangan bisnis yang akan dipilih untuk diberikan pinjaman. Risiko ini ditandai dengan adanya suatu kemungkinan dan kerugian yang berhubungan dengan yang digambarkan oleh para *stakeholders* sebagai sebuah harapan atau target dimana pada akhirnya memiliki *output* yang berbeda. Besar kecilnya risiko kredit pada perbankan syariah di Indonesia ditunjukkan dengan adanya peningkatan atau penurunan pada rasio NPF (*Net Performing Financing*).

2.8 Ukuran Perusahaan

Machfoedz (dalam Kurniasih, 2013) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengkategorikan perusahaan menjadi perusahaan besar ataupun kecil. Pengkategorian tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan melihat total aktiva atau total aset perusahaan dan jumlah penjualan. Secara umum ukuran perusahaan dibagi tiga yaitu *large*, *medium*, dan *small firm*.

Dengan mengetahui ukuran perusahaan, akan bermanfaat untuk menangkap perbedaan kondisi persaingan, pasar dan penawaran produk yang berbeda pada masing-masing kategori ukuran perusahaan. Perusahaan dengan aset yang besar dapat memberikan keamanan kepada kreditur, yaitu resiko yang dirasakan padaperusahaan dengan ukuran besar lebih rendah dari pada perusahaan dengan ukuran kecil. Hal tersebut membuat perusahaan dengan ukuran besar dapat meningkatkan modal pada biaya yang rendah (Al-Kayed dkk, 2014).

2.7 Return on Asset (ROA)

Menurut Munawir (2004) profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu (Hanafi dan Halim, 2003). Indikator rasio profitabilitas yang palingsering digunakan untuk mengukur profitabilitas bank oleh Bank Indonesia adalah *Return on Asset (ROA)*, karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan pengukuran tingkat profitabilitas atasaset yang dananya berasal masyarakat. Tingkat profitabilitas merupakan kinerja bank. Bank yang dapat selalu menjaga kinerjanya dengan baik, terutama tingkat profitabilitasnya yang tinggi dan mampu membagikan dividen dengan baikserta prospek usaha dapat selalu berkembang maka kemungkinan nilai saham dari bank yang bersangkutan dan jumlahdana pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan akan naik.

Profitabilitas bermanfaat untuk mempertahankan kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan. Hal tersebut dikarenakan melalui profitabilitas dapat menunjukkan apakah suatu perusahaan memiliki prospek jangka panjang yang baik atau tidak. Semakin tinggi profitabilitas dari suatu perusahaan, dinilai perusahaan tersebut memiliki prospek jangka panjang yang semakin baik. Sehingga, setiap perusahaan berusaha meningkatkan profitabilitas yang dimiliki (Hermuningsih, 2013).

2.8 Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mengindikasikan seberapa lama perusahaan dapat beroperasi dan bersaing dengan perusahaan lainnya (Arjanggie, 2015). Semakin tuaumur perusahaanmenunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat mempertahankan eksistensinya dalam bidang usaha yang didirikan. Selain itu, perusahaan yang berumur tua menunjukkan bahwa mereka telah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sekitar, sehingga tanggung jawab perusahaan juga akan semakin besar dan perusahaan akan memberikan pengungkapan informasi keuangan yang lebih luas dibanding perusahaan lain yang umurnya lebih pendek dengan alasan perusahaantersebut memiliki pengalaman lebih dalam pengungkapan laporan tahunan.

Umur perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan pengelolaan manajemen dalam perusahaan tersebut. Hal tersebut dikarenakan seiring berjalannya waktu, bank akan memiliki berbagai pengalaman baik terkait intenal manajemen maupun hubungan dengan eksternal. Pengalaman tersebut akan menjadi pembelajaran bagi perusahaan untuk semakin baik. Menurut Thornhill (2003), perusahaan dengan umur muda akan lebih rentan terhadap kegagalanfungsi manajemen secara umum karena waktu yang tidak sebentar dibutuhkan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan khusus perusahaan. Persero memiliki umur yang tidak terbatas, sesuai dengan asumsi kesinambungan usaha. Dalam penelitian ini umur perusahaan dihitung dari sejaktahun berdirinya perusahaan sampai dengan tahun penelitian dilakukan.

2. 9 Efisiensi Investasi Pada Pada Modal Intelektual

Efisiensi perusahaan dapat dilihat dari perbandingan antara input dan output yaitusemakin kecil rasio perbandingan tersebut semakin efisien perusahaan tersebut. Modal intelektual dapat didefinisikan sebagai sumber-sumber daya intelektual yang diformalkan, dimiliki dan didayagunakan dalam meningkatkan nilai asset (Perusak, 1998 dalam Kannan dan Aulbur, 2004). Malhotra (2003) dan Bontis (2002) dalam Rachmawati dan Wulani (2007) mengatakan pembentukan nilai tambah yang dikontribusikan oleh modal manusia dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya akan memberikan *sustainable revenue* di masa akan datang bagi suatu organisasi.

Ditambahkan oleh Kannan dan Aulbur (2004) bahwa modal manusia merupakan akumulasi nilai investasi dari pelatihan karyawan, kompetensi dan masa depan karyawan yang diharapkan memberikan kontribusi dalam meningkatkan pendapatan, biaya yang dikeluarkan untuk investasi pada karyawan yang ditunjukkan sebagai biaya karyawan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan perusahaan. Efisiensi investasi pada modal intelektual ditunjukkan oleh rasio biaya karyawan terhadap pendapatan keseluruhan, semakin kecil rasio maka semakin efisien investasi pada modal intelektual.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan data sekunder, laporan keuangan bank umum syariah tahun 2018-2020. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*.

3.1 Definisi Operasional

Variabel Kinerja Modal

Intelektual

Kinerja modal intelektual merupakan kemampuan intelektual suatu perusahaan yang menunjukkan gambaran padu mengenai modal fisik yang digunakan dan modal intelektual (Pulic, 1998). Kinerja modal intelektual dilambangkan dengan $VAIC_{it}$ (*Value Added Intellectual Capital*). Pengukuran kinerja modal intelektual terdiri dari beberapa langkah. Dimana data-data yang dibutuhkan untuk setiap langkahnya dapat ditemukan pada laporan keuangan dan laporan tahunan bank umum syariah. Formulasi dan tahapan perhitungan $VAIC_{it}$ adalah sebagai berikut:

Langkah 1 : Menentukan output yang dimiliki bank umum syariah. Output tersebut diukur menggunakan pendapatankotor.

$$\text{Output} = \text{Pendapatan kotor}$$

Langkah 2 : Menentukan input bank umum syariah. Input diukur dengan beban operasional yang telah di hilangkan unsur beban gaji karyawan didalamnya.

$$\text{Input} = \text{Beban operasional (tidak termasuk beban gaji karyawan)}$$

Langkah 3 : Menentukan *Value Added* (VA_{it}) bank umum syariah, dengan cara mengurangi output yang telah dihitung dengan input yang telah dihitung.

$$VA_{it} = \text{Output} - \text{Input}$$

Langkah 4 : Tentukan *Human Capital* (HC_{it}) bank umum syariah, dengan cara menghitung beban gaji karyawan.

$$HC_{it} = \text{Beban gaji karyawan}$$

Langkah 5 : Tentukan *Internal Capital* (IC_{it}) bank syariah, dengan cara menghitung nilai buu aktiva bersih tahun berjalan.

$$IC_{it} = \text{Nilai buku aktiva bersih tahun berjalan}$$

Langkah 6 : Tentukan *External Capital* (EC_{it}) dengan cara mengurangi VA_{it} tahun berjalan dengan HC_{it} tahun berjalan

$$EC_{it} = VA_{it} - HC_{it}$$

Langkah 7 : Tentukan *Human Capital Efficiency* (HCE_{it}) yang dihitung dengan membagi hasil VA_{it} tahun berjalandengan HC_{it} tahun berjalan.

$$HCE_{it} = VA_{it} / HC_{it}$$

Langkah 8 : Tentukan *Internal Capital Efficiency* (ICE_{it}) yang dihitung dengan cara membagi hasil VA_{it} tahun berjalandengan IC_{it} tahun berjalan.

$$ICE_{it} = VA_{it} / IC_{it}$$

Langkah 9 : Tentukan *External Capital Efficiency* (ECE_{it}) yang dihitung dengan cara membagi hasil EC_{it} tahun berjalan dengan VA_{it} tahun berjalan.

$$ECE_{it} = EC_{it} / VA_{it}$$

Langkah 10 : Merupakan langkah terakhir untuk mengukur $VAIC_{it}$, yaitu dengan menjumlah HCE_{it} , ICE_{it} dan ECE_{it} yang merupakan hasil dari langkah 7-9.

$$VAIC_{it} = \text{Human Capital Efficiency (HCE}_{it}) + \text{Internal Capital Efficiency (ICE}_{it}) + \text{External Capital Efficiency (ECE}_{it})$$

Sumber : Ulum (2009:48)

Tingkat Konsentrasi Pasar

Carlton dan Perloff (dalam Fitriani, 2014) berpendapat bahwa tingkat konsentrasi pasar dapat diukur menggunakan rasio konsentrasi. Rasio tersebut berasal dari jumlah kumulatif bagian pangsa pasar dari n (jumlah) perusahaan terbesar di suatu industri. Nilai n tersebut dapat berjumlah 2,4,8, maupun 20. Variabel yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat konsentrasi pasar adalah dana pihak ketiga (Yadaruddin, 2015).

$$CR_{2i} = \frac{\text{Dana pihak ketiga dari 2 bank terbesar } t}{\text{Total dana pihak ketiga } t}$$

Sumber : Yadaruddin (2015:139)

Hambatan Masuk di Sektor Perusahaan

Menurut Depoers (2000) rasio aktiva tetap terhadap total aset bank "i" di tahun "t" merupakan pengukuran yang tepat dibandingkan pengukuran lain untuk menguji hambatan masuk pada sektor perusahaan. Hambatan masuk di sektor perusahaan akan dilambangkan dengan $FATA_{it}$. Berikut merupakan perhitungan untuk hambatan masuk di sektor perusahaan :

$$FATA_{it} = \frac{\text{Total aset tetap } it}{\text{Total aset } it}$$

Sumber : Sugiyono (2014:119)

Risiko Kredit

Bannany (2008) berpendapat bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat risiko dan tingkat pengembalian. Rasio total pembiayaan bermasalah dibagi total pembiayaan sebagai alat ukur risiko kredit dinilai mampu memberikan gambaran risiko kredit yang diterima bank (Abdel-Hameed, 2003). Berikut merupakan perhitungan untuk risiko kredit:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

Sumber : Wangsawidjaja (2012:90)

Ukuran Perusahaan

Berbagai pengukuran telah digunakan dalam literatur perbankan untuk mengukur ukuran bank diantaranya total aset, total penjualan setahun, kapitalisasi pasar, dan jumlah karyawan (Bannany, 2011). Total aset dinilai sebagai pengukuran paling tepat untuk menggambarkan ukuran bank. Menurut Bannany (2011), total aset merupakan indikator yang menyeluruh. Alasannya, total aset dapat mencerminkan kekuatan internal, eksternal dan manusia yang berkontribusi terhadap ukuran bank. Ukuran bank dalam penelitian ini menggunakan logaritma dari total aset. Berikut merupakan perhitungan untuk ukuran perusahaan :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln dari Total Aset}$$

Sumber : (Prakarsa, 2006 :175)

Return on Asset

Pengukuran profitabilitas yang digunakan pada penelitian ini menggunakan laba bersih tahunan sebelum pajak (EBT) bank "i" dibagi dengan total aset, pada tahun "t". Profitabilitas bank dilambangkan dengan ROA_{it} . Menurut Ikhwal (2016), ROA digunakan karena memiliki beberapa keunggulan yaitu :

1. Merupakan indikator yang menyeluruh untuk mencerminkan perusahaan berdasarkan laporan keuangan.
2. Mudah untuk dihitung, dipahami dan sangat berarti dalam nilai absolute.
3. Dapat diterapkan dalam berbagai unit organisasi mau pun usaha. Berikut merupakan perhitungan untuk profitabilitas bank :

$$ROA_{it} = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}_{it}}{\text{Total aset}_{it}}$$

Sumber : Sudana (2011: 22)

Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan faktor penentu penting dari pertumbuhan perusahaan dan kemungkinan berakhirnya perusahaan. Pada penelitian ini umur perusahaan diukur dengan logaritma dari umur perusahaan "i" pada tahun "t" penelitian sejak sebuah bank umum syariah beroperasi. Usia bank akan dilambangkan dengan $LAGE_{it}$. Berikut merupakan perhitungan untuk umur perusahaan :

$$LAGE_{it} = \text{Tahun penelitian} - \text{Tahun pendirian perusahaan}$$

Sumber : Kasmir (2010:54)

Efisiensi Investasi Pada Modal Intelektual

Efisiensi investasi pada modal intelektual yaitu modal intelektual sebagai suatu investasi yang ditunjukkan oleh biaya karyawan diharapkan berkontribusi dalam pembentukan nilai dari perusahaan yang ditunjukkan oleh rasio biaya karyawan dari keseluruhan pendapatan bank (Bannany, 2008). Berikut merupakan perhitungan untuk efisiensi investasi pada modal intelektual:

$$\text{Efisiensi investasi} = \frac{\text{Biaya karyawan}}{\text{Total}}$$

Sumber : Bannany (2008:487)

3.2 Metode Analisis Data

Data di analisis menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Sebelum di lakukan analisis data, data yang terkumpul dilakukan uji klasik: Uji normalitas, autokorelasi, heterokedositas dan multikoleniaritas.

Model regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + \beta_7 X_{7it} + \epsilon$$

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Apabila nilai prob. F hitung (output SPSS ditunjuk pada kolom *sig*) lebih kecil dari tingkat kesalahan/*error* (α) 0,05 (yang telah ditentukan) maka dikatakan bahwa model regresi layak, sedangkan apabila nilai prob. F hitung lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi tidak layak. Adapun syarat kelayakan model sebagai berikut.

Syarat Kelayakan Model :

$F_{hitung} > F_{tabel} \rightarrow \text{Sig} < 0,05$ Kesimpulan Model Layak

$F_{hitung} > F_{tabel} \rightarrow \text{Sig} > 0,05$ Kesimpulan Model Tidak

Layak $F_{tabel} = F_{n-k-1}$

Uji Statistik t

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Ho yang ingin diuji adalah apakah suatu parameter dalam model sama dengan nol, jika: Sig > 0,05 : Ha ditolak dan Ho diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen dan jika Sig < 0,05 : Ha diterima dan Ho ditolak artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengujian data

Pengujian Statistik deskriptif data disajikan dalam tabel 4.1 berikut, terlihat bahwa data dengan standar Deviasi yang baik.

Tabel 4.1 Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TKP	33	,61	,62	,6098	,00464
HM	33	,00	,06	,0193	,01714
NPF	33	,00	,22	,0452	,04683
SIZE	33	28,12	32,22	30,3412	1,10861
ROA	33	-,11	,12	,0098	,04290
AGE	33	1,00	26,00	9,5455	6,56740
EI	33	,13	,38	,2303	,05175
VAIC	33	,04	10,23	2,4419	1,69331
Valid N (listwise)	33				

Sumber : Olah Data SPSS Ver. 22

Hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan data terdistribusi normal, tidak terjadi autoklerasi, tidak terjadi heredokedasitas dantidak terjadi multikolerianitas.

4.2 Hasil Pengujian Hipotesis Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian dilakukan menggunakan uji regresi linier berganda dengan a = 5%. Hasil pengujian disajikan pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	42,047	35,568		1,182	,248
	TKP	-81,709	56,652	-,224	-1,442	,162
	HM	3,427	22,463	,035	,153	,880
	NPF	12,293	8,338	,340	1,474	,153
	SIZE	,333	,327	,218	1,017	,319
	ROA	-5,290	9,841	-,134	-,538	,596
	AGE	-,152	,073	-,589	-2,086	,047
	EI	4,324	6,862	,132	,630	,534

a. Dependent Variable: VAIC

Model regresi berdasarkan hasil analisis di atas adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + \beta_7 X_{7it} + \epsilon$$

Kinerja Modal Intelektual = 42,047 – 81,709 TKP + 3,427 HM + 12,293 NPF + 0,333 SIZE – 5,290 ROA – 0,152 AGE + 4,324 EI + 0

Penjelasan yang dapat diberikan berkaitan dengan model regresi yang terbentuk adalah :

- Nilai koefisien regresi Kinerja Modal Intelektual (VAIC) akan mengalami peningkatan sebesar 42,047 untuk 1 satuan apabila semua variabel bersifat konstan.
- Nilai koefisien regresi Tingkat Konsentrasi Pasar (TKP) terhadap Kinerja Modal Intelektual (VAIC) sebesar 81,709 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan Tingkat Konsentrasi Pasar (TKP) sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan (–) Kinerja Modal Intelektual (VAIC) sebesar 81,709..
- Nilai koefisien regresi Hambatan Masuk (HM) terhadap Kinerja Modal Intelektual (VAIC) sebesar 3,427 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan Hambatan Masuk (HM) sebesar 1 satuan diprediksi akan menaikkan (+) Kinerja Modal Intelektual (VAIC) sebesar 3,427.
- Nilai koefisien regresi Risiko Kredit (NPF) terhadap Kinerja Modal Intelektual (VAIC) sebesar 12,293 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan Risiko Kredit (NPF) sebesar 1 satuan diprediksi akan menaikkan (+) Kinerja Modal Intelektual (VAIC) sebesar 12,293.
- Nilai koefisien regresi Ukuran Perusahaan (SIZE) terhadap Kinerja Modal Intelektual (VAIC) sebesar 0,333 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan Ukuran Perusahaan (SIZE) sebesar 1 satuan diprediksi akan menaikkan (+) Kinerja Modal Intelektual (VAIC) sebesar 0,333.
- Nilai koefisien regresi *Return on Asset* (ROA) terhadap Kinerja Modal Intelektual (VAIC) sebesar 5,290 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan *Return on Asset* (ROA) sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan (–) Kinerja Modal Intelektual (VAIC) sebesar 5,290.
- Nilai koefisien regresi Umur Perusahaan (AGE) terhadap Kinerja Modal Intelektual (VAIC) sebesar 0,152 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan Umur Perusahaan (AGE) sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan (–) Kinerja Modal Intelektual (VAIC) sebesar 0,152.
- Nilai koefisien regresi Efisiensi Investasi Pada Modal Intelektual (EI) terhadap Kinerja Modal Intelektual (VAIC) sebesar 4,324 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan Umur Perusahaan (AGE) sebesar 1 satuan diprediksi akan menaikkan (+) Kinerja Modal Intelektual (VAIC) sebesar 4,324.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai *R square* adalah nol dan satu. Nilai *R square* yang kecil berarti kemampuan variabel –variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel independen (Ghozali, 2013:97). Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2
Model Summary

Model	R Square		Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
	R	R Square	Square	Estimate	
1	,653 ^a	,426	,265	1,45133	2,279

a. Predictors: (Constant), EI, TKP, SIZE, NPF, HM, ROA, AGE

b. Dependent Variable: VAIC

Sumber : Olah Data SPSS Ver. 22

Pada model *summary*, nilai R^2 sebesar 0,426 yang berarti bahwa korelasi atau hubungan antara variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 42,6%. Hal ini berarti 42,6% variasi atau perubahan dalam kinerja modal intelektual dapat dijelaskan oleh Tingkat Konsentrasi Pasar, Hambatan Masuk di Sektor Perusahaan, Risiko Kredit, Ukuran Perusahaan, *Return on Asset*, Umur Perusahaan, dan Efisiensi Investasi pada Modal Intelektual. Sedangkan sisanya 57,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Menurut (Ghozali, 2013:98) Uji-F dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak untuk digunakan. Layak (andal) disini maksudnya adalah model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terkait. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F

pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil output SPSS yang diperoleh, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini dan sebaliknya apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka model dikatakan tidak layak atau dengan signifikan (Sig) $< 0,05$, maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini dan sebaliknya apabila signifikan (Sig) $> 0,05$ maka model dinyatakan tidak layak digunakan. Berikut adalah hasil dari uji-F dengan SPSS :

Tabel 4.4 Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	39,095	7	5,585	2,651	,034 ^b
	Residual	52,659	25	2,106		
	Total	91,754	32			

a. Dependent Variable: VAIC

b. Predictors: (Constant), EI, TKP, SIZE, NPF, HM, ROA, AGE

Sumber : Olah Data SPSS Ver. 22

Dari uji F, diperoleh f_{hitung} sebesar 2,651 dengan tingkat signifikansi 0,034. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model layak dan penelitian dapat diteruskan karena $f_{hitung} > f_{tabel}$ ($2,651 > 2,40$) dan signifikansi penelitian lebih kecil dari 0,05 ($0,034 < 0,05$) (Ghozali, 2013).

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut adalah hasil dari uji-t dengan SPSS :

Tabel 4.5 Uji Statistik t

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	42,047	35,568		1,182	,248		
	TKP	-81,709	56,652	-,224	-1,442	,162	,951	1,052
	HM	3,427	22,463	,035	,153	,880	,444	2,253
	NPF	12,293	8,338	,340	1,474	,153	,432	2,316
	SIZE	,333	,327	,218	1,017	,319	,499	2,002
	ROA	-5,290	9,841	-,134	-,538	,596	,369	2,708
	AGE	-,152	,073	-,589	-2,086	,047	,288	3,474
	EI	4,324	6,862	,132	,630	,534	,522	1,916

a. Dependent Variable: VAIC

Sumber : Olah Data SPSS Ver. 22

Berdasarkan hasil Uji statistik t diatas diketahui bahwa : dari ketujuh variabel independen yang dimasukan kedalam model regresi menunjukkan tingkat konsentrasi pasar (X1) sebesar 0,162; hambatan masuk di sektor perusahaan (X2) sebesar 0,880; risiko kredit (X3) sebesar 0,153; ukuran perusahaan (X4) sebesar 0,319; *return on asset* (X5) sebesar 0,596 dan efisiensi investasi pada modal intelektual (X7) sebesar 0,534 tidak signifikan dikarenakan variabel-variabel tersebut $> 0,05$ maka H1a, H1b, H2, H3, H4, dan H6 ditolak. Sedangkan variabel umur perusahaan (X6) sebesar 0,047, variabel tersebut signifikan dikarenakan $< 0,05$ maka H5 diterima.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini merupakan hasil studi untuk mengetahui pengaruh Tingkat Konsentrasi Pasar, Hambatan Masuk,

Risiko Kredit, Ukuran Perusahaan, *Return on Asset*, Umur Perusahaan, dan Efisiensi Investasi Pada Modal Intelektual terhadap Kinerja Modal Intelektual pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2018-2020.

Pengaruh tingkat konsentrasi pasar terhadap kinerja modal intelektual

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel tingkat konsentrasi pasar terhadap kinerja modal intelektual, dapat diketahui bahwa tingkat konsentrasi pasar tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja modal intelektual. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bannany (2012) yang menyimpulkan bahwa tingkat konsentrasipasar tidak berpengaruh signifikan antara terhadap kinerja modal intelektual. Hal tersebut dikarenakan meskipun tidak ada persaingan pasar, perusahaan tetap akan meningkatkan ketiga komponen kinerja modal intelektualnya untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan (Bannany, 2012).

Pengaruh hambatan masuk di sektor perusahaan terhadap kinerja modal intelektual

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel hambatan masuk di sektor perusahaan terhadap kinerja modal intelektual, dapat diketahui bahwa hambatan masuk di sektor perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja modal intelektual. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2017) yang menyimpulkan bahwa hambatan masuk di sektor perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja modal intelektual. Penyebabnya adalah karena perusahaan yang terlindungi dari kompetisi di sektornya oleh hambatan masuk merasa tidak akan tersaingi oleh perusahaan lain, sehingga cenderung tidak memotivasi modal intelektualnya (Setiawan, 2011).

Pengaruh risiko kredit terhadap kinerja modal intelektual

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel risiko kredit terhadap kinerja modal intelektual, dapat diketahui bahwa risiko kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja modal intelektual. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yang dilakukan oleh Febrina (2016) yang menyimpulkan bahwa risiko kredit tidak berpengaruh signifikan antara dengan kinerja modal intelektual. NPF merupakan rasio yang mencerminkan besarnya kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah dalam suatu bank dan mengindikasikan bahwa kinerja modal intelektualnya tidak baik. Proporsi risiko kredit pada bank umum syariah di Indonesia tergolong rendah, yaitu dibawah 5% sehingga tidak berpengaruh terhadap kinerja modal intelektual (Febrina, 2016).

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja modal intelektual

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap kinerja modal intelektual, dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja modal intelektual. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yang dilakukan oleh Pertiwi (2017) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan antara terhadap kinerja modal intelektual. Hal ini dikarenakan perusahaan yang besar memang memiliki aset yang banyak, namun hanya sedikit perusahaan yang dapat mengoptimalkan modal intelektualnya. Ini dikarenakan dalam menentukan keputusannya untuk masuk ke perusahaan, karyawan yang berkualitas tidak hanya melakukan pertimbangan berdasarkan ukuran perusahaan saja, melainkan ada hal-hal lain yang dipertimbangkan untuk masuk ke suatu perusahaan seperti kompensasi dan karakteristik pekerjaan (Mahardika, 2014).

Pengaruh return on asset terhadap kinerja modal intelektual

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel *return on asset* terhadap kinerja modal intelektual, dapat diketahui bahwa *return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja modal intelektual. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yang dilakukan oleh Pramelasari (2010) yang menyimpulkan *return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja modal intelektual. Hal ini dikarenakan bank umum syariah di Indonesia belum dapat mengelola dan memanfaatkan modal intelektualnya secara maksimal untuk menciptakan keuntungan dan nilai tambah bagi perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat pada *annual report* terdapat bank syariah yang tidak menghasilkan laba (Pramelasari, 2010).

Pengaruh umur perusahaan terhadap kinerja modal intelektual

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel umur perusahaan terhadap kinerja modal intelektual dapat diketahui bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja modal intelektual. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maressa (2016) yang menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara umur perusahaan terhadap kinerja modal intelektual. Hal ini dikarenakan umur perusahaan dapat mempengaruhi

kemampuan pengelolaan manajemen dan modal intelektual dalam perusahaan tersebut. Kondisi industri yang semakin berkembang membutuhkan kemampuan perbankan untuk menjaga kestabilan perusahaan. Bank dengan umur muda dapat melakukan berbagai aktivitas yang mendukung pertumbuhan kinerjanya. Ketika pertumbuhan terus berjalan dapat meningkatkan motivasi modal intelektual untuk bekerja lebih baik dan meningkatkan nilai tambah bagi bank (Maressa, 2016).

Pengaruh efisiensi investasi pada modal intelektual terhadap kinerja modal intelektual

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel efisiensi investasi pada modal intelektual terhadap kinerja modal intelektual, dapat diketahui bahwa efisiensi investasi pada modal intelektual tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja modal intelektual. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2016) yang menyimpulkan bahwa efisiensi investasi pada modal intelektual tidak berpengaruh signifikan antara terhadap kinerja modal intelektual. Hal ini dikarenakan aktivitas inovasi yang diharapkan dapat memberikan kontribusi pada penciptaan nilai perusahaan yang mencerminkan efisiensi modal intelektual tidak hanya berhubungan dengan *human capital* saja. Proses inovasi yang dihasilkan oleh bank bisa ditimbulkan oleh faktor lain seperti *internal capital* dan *external capital*. (Setiawan, 2011).

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Tingkat Konsentrasi Pasar, Hambatan Masuk di Sektor Perusahaan, Risiko Kredit, Ukuran Perusahaan, *Return on Asset*, Umur Perusahaan dan Efisiensi Investasi Pada Modal Intelektual terhadap Kinerja Modal Intelektual. Penelitian ini menggunakan sampel bank umum syariah di Indonesia selama tahun 2016 - 2018. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang didapat adalah sebagai berikut :

1. Umur Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Modal Intelektual.
2. Tingkat Konsentrasi Pasar, Hambatan Masuk di Sektor Perusahaan, Risiko Kredit, Ukuran Perusahaan, *Return on Asset* dan Efisiensi Investasi Pada Modal Intelektual tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Modal Intelektual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih merupakan bentuk apresiasi adanya kontribusi dari perorangan maupun lembaga yang tidak bisa masuk sebagai penulis. Misalnya pemberi dana penelitian yang terkait dengan publikasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Musalli, M., & Ismail, K. 2012. Intellectual Capital Performance and Board Characteristic of GCC Banks. *2nd Annual International Conference on Accounting and Finance (AF 2012)*. *Procedia Economic Finance*.
- Arjanggie, Aulia. Rizki. 2015. Pengaruh Profitabilitas dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Artinah, Budi. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Modal Intelektual. STIE Indonesia Banjarmasin.
- Bannany, M. 2008. A Study of Determinants of Intellectual Capital Performance in Bank: the UK case. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 9 No. 3.
- Bannany, M. 2012. Global Financial Crisis and the Intellectual Capital Performance of UAE Banks. *Journal of Human Resource Costing and Accounting*, 16(1), 20-36.
- Benny, Kuryanto dan Syafrudin, Muchamad. 2008. Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak : 23-24 Juli.
- Bontis, Nick, Chua, William C.K., Richardson, Stanley. 2000. Intellectual Capital and Business Performance in Malaysian Industries. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 1 No. 1: MCB University Press.
- Brinker, Barry. 2000. Intellectual Capital: Tomorrow's Assets, Today's Challenge. Terdapat di www.cpavision.org.
- Carlton. D. 2004. *Modern Industrial Organization*. Reading MA: Addison Wesley.
- Daud, Raulfah M dan Abrar Amri. 2008. Pengaruh Intellectual Capital dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*. Vol. 1, No. 2, Hal.213-231.
- Ellanyndra, Maritza. 2011. Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Business Performance Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Skripsi*.
- Fajri, S. N. (2013). Pengaruh Ukuran Pasar, Struktur Kepemilikan dan Konsentrasi Pasar Terhadap Kualitas Laporan

- Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 1 (1).
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2014. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goh, P. 2005. Intellectual Capital Performance of Commercial Banks in Malaysia. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 6 No. 3.
- Hameed, dkk. 2004. Alternative Disclosure and Performance Measures For Islamic Banks. *International Islamic University Malaysia*.
- Hanafi, Mamduh M., dan Halim Abdul. 2003. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP.
- Hermuningsih, S. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Growth Opportunity, Struktur Modal Terhadap Nilai Pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 16 (2), 128-148.
- Hidayah, Karimatul. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Modal Intelektual (Studi Empiris: Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2010-2015). *Skripsi*.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Joshi, M., Cahill, D.& Sidhu, J. 2010. Intellectual Capital Performance In the Banking Sector. *Journal of Human Resource Costing and Accounting*, 14,(2).
- Kamaluddin, A., Rahman, R. 2013. The Intellectual Capital Model: The Resource Based Theory Application. *International Journal Learning and Intellectual Capital*. 294-313.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana.
- Kannan, G dan Aulbur, W. 2004. *Intellectual Capital: Measurements Effectiveness*. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 5 No. 3.
- Karim Adiwarman. 2004. *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kusnia. 2013. Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Intellectual Capital Disclosure (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012). *Skripsi*. Universitas Pasundan.
- Kurniasih, T. 2013. Pengaruh Return on Asset, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Ekonomi*, 18 (1), 58-66.
- Mahardika, E.S.S, dkk. 2014. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran dan Umur Perusahaan terhadap Kinerja Modal Intelektual. *Accounting Analysis Journal*. Vol. 3 h. 100-108.
- Maressa, H. 2016. Determinants of Intellectual Capital Performance: Emprical Evidence from Ethiopian banks. *Reseach Journal of Finance and Accounting*. 7 (13), 10-19.
- Marr, dkk. 2003. Why Do Firms Measure Their Intellectual Capital. *Journal Of Intellectual Capital* Vol 4 No. 4.
- Mavridis, DG. 2003. "The Intellectual Capital Performance of the Japanese Banking Sector". *Journal of Intellectual Capital*, 5 (1).
- Moeheriono. 2012. *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muarifah, Nur. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Modal Intelektual (Studi Empiris: Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*.
- Mudrajad, Kuncoro dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan, Teori dan Aplikasi*. Edisi pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Muliaman, D. Hadad, Wimboh Santoso, Eugenia, Mardanugraha. 2003. "Parametrik Untuk Efisiensi Perbankan Indonesia", terdapat di www.bo.go.id/NR/rdonlyres.
- Munawir, S. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi empat. Yogyakarta: Liberty.
- Nazari. 2007. Extended VAIC Model: Mearsuring Intellectual Capital Components. *Journal of Intellectual Capital*, 8 (4), 595-609.
- Nugroho, A. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intellectual Capital Disclosure. *Accounting Analysis Journal*. 1,(2).
- Nuryaman. 2015. Pengaruh Modal Intelektual Pada Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening.
- Pertiwi, R. 2017. Analisis Faktor Penjelas Kinerja Modal Intelektual Pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*.
- Pramelasari, M. 2010. Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Pasar dan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Pulic, A. 1998. Measuring the Performance of Intellectual Capital in Knowledge Economy, terdapat di : www.vaic-on.net/start.htm.
- Pulic, A. 2000. MVA and VAIC™ Analysis On Randomly Selected Companies From FTSE 250, terdapat di www.vaic-on.net, pp, 1-4.
- Puspita, R. 2010. Faktor-Faktor Penentu Intellectual Capital Pada Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Mulawarman.
- Purnomo. 2013. Resource-based View dan Keunggulan Bersaing Berkelanjutan: *Sebuah Telaah Kritis Terhadap*

Pemikiran Jay Barner (1991).

- Rachmawati dan Wulani. 2007. Peranan Human Capital Untuk Meningkatkan Kinerja Daerah: Studi Kasus di Propinsi Jawa Timur.
- Sangkakala. 2006. *Intellectual Capital Management: Strategi Baru Membangun Daya Saing Perusahaan*. Jakarta: Yapensi.
- Sawarjuwono, Tjiptohadi. 2003. Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (sebuah Library Research). *Jurnal Akuntansi & Keuangan* Vol.5: 35-57.
- Setiawan, P. 2011. Determinan Kinerja *Intellectual Capital* di Bank : Kasus Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Sudana, I. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Surabaya: Erlangga.
- Suhendah, R. 2012. Pengaruh Intellectual Terhadap Profitabilitas, Produktivitas dan Penilaian Pasar Pada Perusahaan yang Go Public Di Indonesia Pada Tahun 2005-2007. *SNA XV 2012*. Banjarmasin: Universitas Tarumanegara.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Taliyang, Sitimariana. 2008. The Determinants Of Intellectual Capital Disclosure Among Malaysian Listed Companies.
- Tan, H.P., D. Plowman, P. Hancock. 2007. Intellectual Capital and Financial Returns of Companies. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 8 No. 1.
- Ting, I.W.K dan Lean, H.H. 2009. Intellectual Capital Performance of Financial Institutions in Malaysia. *Journal of Intellectual Capital*. Vol.10 No.4.
- Ulum, Ihyaul. 2007. Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perusahaan Perbankan di Indonesia.
- Ulum, Ihyaul. 2007. Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis Dengan Pendekatan Partial Least Square. *Tesis* Universitas Diponegoro.
- Ulum, I. 2009. *Intellectual Capital Konsep dan Kajian Empiris. Edisi Revisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ulum, I., Ghozali, I., & Purwanto, A. 2014. Intellectual Capital Performance of Indonesian Banking Sector: A Modified VAIC (M-VAIC) Perspective. *Asian Journal of Finance and Accounting*, 6.
- Ulum, I. "Intellectual Capital: Model Pengukuran, Framework Pengungkapan dan Kinerja Organisasi". Malang: UMM Press, 2015.
- Usoff, C. A., Thibodeau, J. C., & Burnaby, P. 2002. The Importance of Intellectual Capital and it's Effect on Performance Measurements Systems. *Manajerial Auditing Journal*, (1/2), 9-15.
- Yadaruddin, R. 2015. Dampak Struktur Pasar dan Efisiensi Terhadap Kinerja Bank Pembangunan Daerah. *Journal of Business and Economics*, 19 (2), 139-148.
-